

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Rasio Keuangan

2.1.1 Pengertian Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014) rasio keuangan adalah hasil yang diperoleh dari perbandingan jumlah, dari satu jumlah dengan jumlah lainnya. Hery (2016) mengemukakan bahwa rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Rasio Keuangan menurut Kasmir (2013) merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Sedangkan menurut Jumingan (2011) rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara satu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan.

Berdasarkan dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa rasio keuangan merupakan alat yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan.

2.1.2 Jenis-Jenis Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2012) rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen - elemen laporan keuangan. Ada dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan pertama rasio menurut sumber

dari mana rasio di buat dan kedua yakni rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan yaitu:

a. Rasio likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

b. Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya.

c. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan indikator yang menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan Penjualan asset maupun laba bagi modal sendiri.

d. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat

efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2019).

2.1.3 Manfaat Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2014) rasio keuangan memiliki manfaat, yaitu:

- a. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- b. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
- c. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif keuangan.
- d. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditur dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- e. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

2.2 Profitabilitas

2.2.1 Pengertian Profitabilitas

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Para manajemen perusahaan dituntut harus mampu mencapai target yang telah direncanakan.

Menurut Sartono (2014) definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini.

Menurut Kasmir (2014) definisi rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Initinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Pengertian rasio profitabilitas menurut Fahmi (2014) adalah untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Investor yang potensial akan menganalisis dengan cermat kelancaran sebuah perusahaan dan kemampuannya untuk mendapatkan keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dan keberhasilan perusahaan dalam memperoleh laba yang hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun investasi.

2.2.2 Tujuan Dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat tidak hanya bagi pihak internal, tetapi juga bagi pihak eksternal atau diluar perusahaan, terutama pihakpihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014) adalah:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Manfaat yang diperoleh rasio profitabilitas menurut Kasmir (2014), yaitu:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.2.3 Metode Pengukuran Rasio Profitabilitas

Menurut Sartono (2012) terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

a. *Gross Profit Margin* (GPM)

Gross profit margin menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan. Rumus perhitungan GPM adalah sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Gross profit margin merupakan ukuran efisiensi operasi perusahaan dan juga penetapan harga produk. Apabila harga pokok penjualan meningkat, maka *gross profit margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya. Semakin besar rasio *gross profit margin*, maka semakin baik keadaan operasi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* relatif rendah dibandingkan dengan penjualan.

b. *Operating Profit Margin* (OPM)

Operating Profit Margin menggambarkan “*Pure Profit*” yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan. Semakin tinggi rasio *operating profit margin*, maka semakin baik pula operasi suatu perusahaan. *Operating profit margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasi}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

c. *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Rasio ini berfungsi untuk mengukur tingkat kembalian keuntungan bersih terhadap penjualan bersihnya. Hal ini mengindikasikan seberapa baik perusahaan dalam menggunakan biaya operasional karena menghubungkan laba bersih dengan penjualan bersih. *Net profit margin* sering digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam mengendalikan beban-beban yang berkaitan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin*, maka semakin baik operasi perusahaan. *Net profit margin* dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

d. *Return On Asset* (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas. Penggunaan ROA sebagai alat ukur profitabilitas perusahaan, dapat menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Semakin baik pengelolaan aset suatu perusahaan maka akan menghasilkan laba yang lebih baik.

e. *Return On Equity* (ROE)

Return On Equity adalah rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham dan merupakan alat yang paling sering digunakan investor dalam pengambilan keputusan investasi. *Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

2.3 Likuiditas

2.3.1 Pengertian Likuiditas

Perusahaan yang baik memiliki tingkat likuiditas yang cukup untuk menjalankan perusahaannya. Perusahaan yang tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi utang yang jatuh tempo dapat mengganggu hubungan baik dengan pemegang saham. Artinya pada akhirnya

perusahaan akan memperoleh krisis kepercayaan dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran perusahaan.

Pengertian likuiditas menurut Weston dalam Kasmir (2016) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Kasmir juga menyebutkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode, sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Manfaat menggunakan rasio likuiditas tidak hanya dirasakan bagi pemilik perusahaan tetapi juga dirasakan oleh pihak kreditor atau penyedia dana.

Menurut Subramanyam dan Wild (2011), rasio likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dalam jangka pendek untuk memenuhi kewajiban dan alasan digunakannya rasio lancar secara luas. Menurut Ardiyos (2013), rasio likuiditas merupakan hubungan perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar yang harus dipenuhi oleh perusahaan dalam waktu yang singkat. Masalah likuiditas

berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, dan persediaan.

Dari uraian dan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasio likuiditas adalah alat yang digunakan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, dengan cara membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar perusahaan yang tercantum pada neraca perusahaan pada periode tertentu. Likuiditas juga merupakan indikator untuk melihat terjadinya alat-alat likuid yang meliputi: kas, piutang, persediaan dan surat-surat berharga didalam perusahaan dalam menjamin tersedianya dana dalam membiayai operasional perusahaan sehari-hari.

2.3.2 Tujuan Dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mempunyai manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini paling sering di pakai perusahaan dan rasio ini tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat yang di anggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat rasio ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing- masing

perusahaan. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat diambil dari hasil rasio likuiditas sebagai berikut (Kasmir, 2014):

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan kedepan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

2.3.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Hani (2015) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentuk likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi, rasio utang atau struktur utang.

Sedangkan menurut S. Munawir (2014) menyatakan bahwa analisis *Current Ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebaagai berikut :

- a. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar
- b. Data trend daripada aktiva lancar dan hutang lancar
- c. Syarat yang diberikan oleh Kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kreadit yang diberikan oleh perusahaan.
- d. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan dengan yang dilaporkan.
- e. Kemungkinan perubahan aktiva lancar
- f. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over invesment* dalam persediaan

- g. Kebutuhan jumlah modal kerja
- h. Tipe atau jenis perusahaan.

2.3.4 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas menurut (Hery, 2016) yang lumrah dipakai dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

a. Rasio lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang ada. Rasio lancar menggambarkan jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung rasio lancar:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

b. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Skala likuiditas perusahaan yang lebih teliti terdapat pada ratio yang disebut rasio sangat lancar, dimana persediaan dan persekot biaya dikeluarkan dari total aktiva lancar, dan hanya menyisakan aktiva lancar yang likuid saja yang kemudian dibagi dengan kewajiban lancar.

Quick ratio dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{current ratio} - \text{inventory}}{\text{current liabilities}}$$

c. Rasio kas (*Cash Rasio*)

Merupakan perbandingan dari kas yang ada diperusahaan dan di bank dengan total hutang lancar. Menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan uang kas dan surat berharga yang murah diperdagangkan, yang tersedia didalam perusahaan. Berikut adalah rumus untuk menghitung rasio kas:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash or Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}}$$

2.4 Leverage

2.4.1 Pengertian *Leverage*

Menurut Harahap (2013), *leverage* adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal.

Menurut Tampubolon (2013), pembiayaan dengan hutang mempunyai pengaruh bagi perusahaan karena hutang mempunyai beban yang bersifat tetap. Kegagalan perusahaan dalam membayar bunga atas hutang dapat menyebabkan kesulitan keuangan yang dapat berakhir dengan kebangkrutan perusahaan. Tetapi penggunaan hutang juga memberikan subsidi pajak atas bunga yang dapat menguntungkan pemegang saham.

Menurut (Serghiescu & Văidean, 2014) *leverage* dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan aset (asset) dan sumber dana (*sources of*

funds) oleh perusahaan dimana dalam penggunaan aset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap. Penggunaan aset (aktiva) atau dana tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi pemegang saham.

Leverage adalah rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (Husna et al., 2016). Semakin tinggi rasio *leverage* berarti semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang dibiayai dari hutang.

Dari uraian dan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasio *leverage* adalah suatu tingkat kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva dan atau dana yang mempunyai beban tetap (hutang dan atau saham istimewa) dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kekayaan pemilik perusahaan. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

2.4.2 Tujuan Dan Manfaat *Leverage*

Menurut Kasmir (2016) terdapat beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* yaitu :

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- f. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- g. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu menurut Kasmir (2016) manfaat rasio *leverage* adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisa kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman dan bunga)
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal

- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
- f. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang diajdiikan jaminan utang jangka panjang
- g. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri

2.4.3 Pengukuran *Leverage*

Menurut Sartono (2012) ada beberapa jenis pengukuran *leverage* yaitu:

- 1) *Debt Ratio*
- 2) *Debt to Equity Ratio*
- 3) *Time Interest Earned Ratio*
- 4) *Fixed Charge Coverage*
- 5) *Debt Service Coverage*

Berikut penjelasan mengenai beberapa ratio *leverage* sebagai berikut:

- 1) *Debt Ratio*

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total utang}}{\text{total aktiva}}$$

Sartono (2012)

Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar risiko yang dihadapi, dan investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rasio yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai aktiva.

2) *Debt to Equity Ratio*

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total modal sendiri}}$$

Sartono (2012)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara seluruh hutang perusahaan baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek dengan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitasnya. *Debt to Equity Ratio* digunakan untuk mengukur total *shareholders' equity* yang dimiliki perusahaan.

3) *Time Interest Earned Ratio*

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban Bunga}}$$

Sartono (2012)

Time Interest Earned Ratio adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak (EBIT) dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga, atau mengukur

seberapa jauh laba dapat berkurang tanpa perusahaan mengalami kesulitan karena tidak mampu membayar bunga.

4) *Fixed Charge Coverage*

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Pembayaran Sewa}}$$

Sartono (2012)

Fixed Charge Coverage Ratio, mengukur berapa besar kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan, sewa. Karena tidak jarang perusahaan menyewa aktivitya dari perusahaan lising dan harus membayar angsuran tertentu.

5) *Debt Service Coverage*

$$\text{Debt Service Coverage} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran Pokok Pinjaman}}{(1 - \text{Tarip Pajak})}}$$

Sartono (2012)

Debt Service Coverage mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Jadi sama dengan *leverage* yang lain, hanya dengan memasukan angsuran pokok pinjaman.

2.5 Aktivitas

2.5.1 Pengertian Aktivitas

Rasio aktivitas atau disebut juga rasio manajemen aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola asetnya (Brigham & Houston, 2010). Sedangkan menurut Fahmi (2014), rasio aktivitas merupakan rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal.

Menurut Kasmir (2014) rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya. Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Menurut Sartono (2012) rasio aktivitas adalah rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal, kemudian dengan cara membandingkan rasio aktivitas, maka dapat diketahui tingkat efesiensi perusahaan dalam industri.

Dari uraian dan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari rasio aktivitas adalah jenis analisis Rasio Keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan memanfaatkan aset mereka untuk menghasilkan pendapatan. Dengan kata lain, rasio aktivitas ini mengukur kemampuan bisnis untuk mengubah berbagai jenis aset atau aktiva yang non tunai menjadi uang tunai. Perusahaan yang dapat semakin cepat mengubah asetnya menjadi uang tunai atau penjualan, semakin efisien kinerjanya.

2.5.2 Tujuan Dan Manfaat Rasio Aktivitas

Beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas menurut Kasmir (2013) antara lain:

- a. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- b. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- c. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- d. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).

- e. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- f. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Kemudian disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat beberapa manfaat yang dapat dipetik dari rasio aktivitas menurut Kasmir (2013), yakni sebagai berikut:

- a. Dalam bidang piutang
 - 1. Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
 - 2. Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- b. Dalam bidang sediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula

membandingkan hasil ini dengan pengukuran rasio beberapa periode yang lalu.

- c. Dalam bidang modal kerja dan penjualan manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
- d. Dalam bidang aktiva dan penjualan
 1. Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
 2. Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

2.5.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rasio Aktivitas

Menurut Herry (2012) adapun beberapa faktor yang mempengaruhi total aktiva, antara lain:

- a. Penjualan (*sales*) merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit.
- b. Aktiva adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu. Dalam neraca, aktiva dapat diklasifikasi menjadi lancar dan tidak lancar.

- c. Kas dan setara kas merupakan aktiva paling likuid yang dimiliki perusahaan, kas akan ditempatkan sebagai komponen pertama dari aktiva lancar dalam neraca. Dengan demikian semakin besar rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

2.5.4 Metode Pengukuran Rasio Aktivitas

Adapun jenis-jenis pengukuran rasio aktivitas menurut Kasmir (2016) adalah sebagai berikut:

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Rumus untuk mencari perputaran piutang adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

b. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*)

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja

perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau rata-rata modal kerja. Rumus untuk mencari perputaran modal kerja adalah sebagai berikut:

$$\textit{Working Capital Turnover} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Modal Kerja}}$$

c. Perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Atau dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum. Untuk mencari rasio ini, caranya adalah membandingkan antara penjualan bersih dengan total aktiva tetap dalam suatu periode. Rumus untuk mencari perputaran aset tetap (*Fixed Assets Turnover*) adalah sebagai berikut:

$$\textit{Fixed Assets Turnover} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva Tetap}}$$

d. Perputaran total aset (*Total Assets Turn Over*)

Perputaran total aset (*Total Assets Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari

tiap rupiah aktiva. Rumus untuk mencari perputaran total aset (*Total Assets Turn Over*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti ini dilakukan dengan tidak mengabaikan penelitian-penelitian terdahulu. Peneliti terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian dalam penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1					
<i>Research Gap</i>					
No.	Judul	Variabel		Hasil	Peneliti
		Dependen	Independen		
1.	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Dan Aktivitas Terhadap	Profitabilitas (ROA)	Likuiditas (CR)	Berpengaruh positif dan signifikan	Amelia Sila Lestari (2019)

	Profitabilitas Pada Industri Otomotif Di BEI		<i>Leverage</i> (DER)	Berpengaruh negatif dan signifikan	
			Aktivitas (TATO)	Berpengaruh positif dan signifikan	
2.	Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan <i>Property Dan Real Estate</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017)	Profitabilitas (ROA)	Likuiditas (CR)	Berpengaruh negatif dan signifikan	Dedy Samsul Arifin, Buyung Sarita, Yusuf Montundu, dan Riski Amalia Madi (2019)
			<i>Leverage</i> (DER)	Berpengaruh negatif dan tidak signifikan	
			Ukuran Perusahaan	Berpengaruh positif dan signifikan	
			Pertumbuhan Penjualan	Berpengaruh positif dan signifikan	
3.	Analisa Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> ,	Profitabilitas (ROA)	Likuiditas (CR)	Berpengaruh signifikan	Ananda Fitriani

	Pertumbuhan Penjualan Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan <i>Property Dan Real Estate</i> Yang Terdaftar Di BEI)		<i>Leverage</i> (DER)	Berpengaruh signifikan	Dewi, Rika Dwi
			Pertumbuhan Penjualan	Tidak berpengaruh signifikan	Linanda Afni & Virra Argatha
			Perputaran Modal Kerja (WCT)	Tidak berpengaruh signifikan	(2020)
4.	Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan <i>Property Dan Real Estate</i>	Profitabilitas (ROA)	Struktur Modal (DAR)	Berpengaruh tidak signifikan	Ni Wayan Pradnyanita
			Likuiditas (CR)	Berpengaruh negatif signifikan	Sukmayanti & Nyoman Triaryati
			Ukuran Perusahaan	Berpengaruh negatif signifikan	(2019)
5.	Pengaruh Modal Kerja, <i>Leverage</i> , Likuiditas, Dan <i>Firm</i>	Profitabilitas (ROA)	<i>Cash Turnover</i>	Tidak memiliki pengaruh	Nindy Yufila Sari (2019)

	<i>Size</i> Terhadap Profitabilitas Sektor Industri Barang Dan Konsumsi		<i>Inventory Turnover</i>	Memiliki pengaruh positif	
			<i>Receivable Turnover</i>	Tidak memiliki pengaruh	
			<i>Leverage (DAR)</i>	Memiliki pengaruh negative	
			Likuiditas (CR)	Tidak memiliki pengaruh	
			<i>Firm Size</i>	Tidak memiliki pengaruh	
6.	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , Nilai Pasar Dan Aktivitas Terhadap	Profitabilitas (ROA)	Rasio Likuiditas (CR)	Berpengaruh negatif dan tidak signifikan	Ernita Puspasari, Nurul Qomari &

Profitabilitas Keuangan Pada PT. Japfa Comfeed Indonesia, Tbk.	Rasio <i>Leverage</i> (DAR)	Berpengaruh negatif dan signifikan	Nurul Imamah (2017)
	Rasio Nilai Pasar (PER)	Berpengaruh positif tidak signifikan	
	Rasio Aktivitas (TATO)	Berpengaruh positif dan signifikan	

2.7 Pengembangan Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2014). Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mewujudkan suatu keuntungan bagi perusahaan atau merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya (Wiagustini, 2010).

Anwar (2011) menyatakan bahwa semakin baik tingkat likuiditas aktiva lancar atau semakin likuid aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar angka profitabilitas yang akan diterima

oleh perusahaan. Perusahaan yang baik akan merencanakan likuiditas yang tinggi sebagai modal kerja dalam rangka antisipasi terhadap pembayaran hutang jangka pendek maupun bagian dari hutang jangka panjang yang akan harus segera dibayarkan. Artinya apabila likuiditas perusahaan membaik tentunya akan berdampak pada semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan tersebut. Kondisi likuiditas perusahaan yang baik akan menunjukkan risiko kredit yang rendah. Kreditor akan merasa aman untuk memberikan pinjaman ke perusahaan. Dana pinjaman tersebut dapat dipakai perusahaan untuk mendanai kegiatan operasional perusahaan yang ditujukan untuk meningkatkan laba sehingga profitabilitas perusahaan meningkat.

Hal ini didukung oleh penelitian (Lestari, 2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian (Dewi et al., 2020) membuktikan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₁: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.7.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Profitabilitas

Leverage adalah rasio yang dimanfaatkan untuk menerangkan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan (Muslich, 2012). Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan

untuk mewujudkan suatu keuntungan bagi perusahaan atau merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya (Wiagustini, 2010).

Berdasarkan signaling theory suatu perusahaan yang semakin mampu menghasilkan laba cenderung akan meningkatkan jumlah hutangnya, dikarenakan tambahan pembayaran bunga akan diimbangi dengan laba sebelum pajak (Sudana, 2011). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko rugi yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memungkinkan resiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh profitabilitas yang tinggi. Semakin rendah rasio hutang menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Begitu juga sebaliknya, semakin besar rasio ini berarti semakin besar pula *leverage* perusahaan. Penggunaan utang dalam bentuk investasi sebagai tambahan untuk mendanai aset perusahaan yang diharapkan dapat meningkatkan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan, karena aset yang dimiliki perusahaan digunakan untuk menghasilkan profitabilitas. Jadi dengan rasio *leverage* ini perusahaan akan dapat lebih optimal dalam melakukan kegiatan operasinya sehingga laba yang dihasilkan perusahaan akan optimal.

Hal ini didukung oleh penelitian (Dewi et al., 2020) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. (Wiranata & Nugrahanti, 2013) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₂: *Leverage* berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.7.3 Pengaruh Aktivitas Terhadap Profitabilitas

Menurut Horne dan Wachowicz dalam Fitriasari dan Kway (2012), rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivasnya. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mewujudkan suatu keuntungan bagi perusahaan atau merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya (Wiagustini, 2010).

Menurut (Kasmir, 2013) mengatakan semakin besar nilai aktivitas maka akan semakin baik yang artinya, apabila aktivitasnya semakin tinggi akan menghasilkan peningkatan pada kemampuan untuk memperoleh profitabilitas. Apabila semakin tinggi nilai aktivitas maka menunjukkan perusahaan telah mampu memaksimalkan aktivasnya perusahaan untuk meningkatkan penjualan. Perusahaan yang mampu untuk meningkatkan penjualan yang tinggi akan menyebabkan peningkatan pada kemampuan perusahaan memperoleh laba. Dengan meningginya nilai aktivitas akan

menguntungkan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasi jangka pendek maupun jangka panjang.

Hal ini didukung oleh penelitian (Lestari, 2019) membuktikan bahwa aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. (Puspasari et al., 2018) membuktikan bahwa rasio aktivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₃: Aktivitas berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.7.4 Pengaruh Likuiditas, *Leverage* Dan Aktivitas Terhadap Profitabilitas

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih (Munawir, 2014). *Leverage* adalah rasio yang dimanfaatkan untuk menerangkan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva perusahaan (Muslich, 2012). Menurut Horne dan Wachowicz dalam Fitriasari dan Kway (2012), rasio aktivitas (*activity ratio*) adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan berbagai aktivanya. Profitabilitas merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk mewujudkan suatu keuntungan bagi perusahaan atau merupakan suatu pengukuran akan efektivitas pengelolaan perusahaan dalam mengelola manajemennya (Wiagustini, 2010).

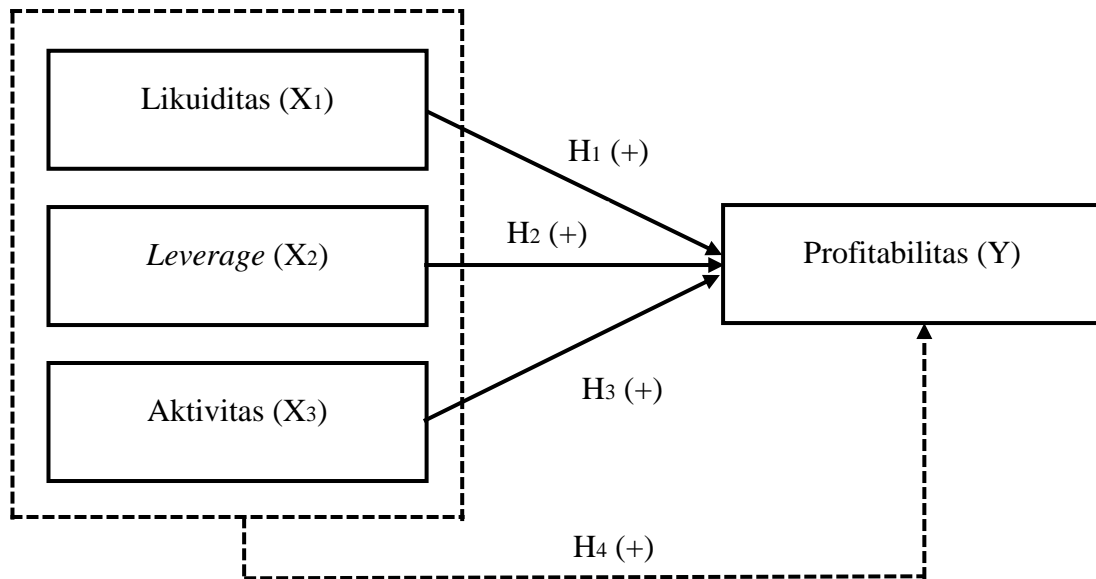
Setiap perusahaan pastinya menginginkan profitabilitas yang tinggi atau besar. Profitabilitas yang tinggi akan menjadi ajuan bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan investasi. Selain memperhatikan profitabilitas investor juga akan melihat pergerakan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan yaitu likuiditas, *leverage* dan aktivitas. Tujuannya supaya tidak terjadi kesalahan saat ingin melakukan investasi.

Hal ini didukung oleh penelitian (Puspasari et al., 2018) membuktikan bahwa secara bersama-sama atau simultan likuiditas (*Current Ratio*), *leverage* (Debt Asset Ratio), nilai pasar (*Price Earning Ratio*), dan aktivitas (*Total Asset Turn Over*) berpengaruh positif dan signifikan. Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu yang mendukung maka hipotesis penelitian ini dirumuskan:

H₄: Likuiditas, *leverage* dan aktivitas secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap profitabilitas

2.8 Kerangka Teori

Penelitian ini menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage* dan aktivitas terhadap profitabilitas. Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, dibuat suatu kerangka kerja teoritis yang akan menjadi arahan dalam melakukan pengumpulan dan pengolahan data serta analisisnya.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Sumber: Data Diolah Sendiri, 2020

Keterangan:

- > =Pengaruh variabel independen terhadap variable dependen secara parsial
 - - - - -> =Pengaruh variabel independen terhadap variabel depende secara simultan (bersama-sama)